

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building*, *skills*, *student risk*, dan sosial.¹ Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

¹Lihat Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, *Extracurricular Activities*, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html> (29 April 2010).

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.² Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.³ Bahkan lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁴

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas

²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992), h. 227.

³<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler> (11 April 2010).

⁴*Ibid.* Lihat juga Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), h. 10.

wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.⁵

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁶

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu –meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan-

⁵Lihat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22.

⁶Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 57.

menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pematapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁷ Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti.⁸ Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan

⁷Lihat Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 10.

⁸Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1990), h. 98.

aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.⁹ Untuk mencapai hal ini tentu tidak mudah dan membutuhkan upaya ekstra keras dengan perencanaan yang matang dan pembiasaan yang berkesinambungan. Pembinaannya pun perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Mereka diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan,

⁹Lihat Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 214.

pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.¹⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.¹¹

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah.

Setidaknya, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu:

- a. Pramuka
- b. Palang Merah Remaja (PMR)
- c. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- d. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

¹⁰Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler> (29 April 2010).

¹¹Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *op. cit.*, h. 100-101

- e. Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR)
- f. Sanggar Sekolah
- g. Koperasi Sekolah
- h. Olahraga Prestasi dan Rekreasi
- i. Kesenian Tradisional atau Modern
- j. Cinta alam dan Lingkungan Hidup
- k. Kegiatan Bakti Sosial
- l. Peringatan Hari-hari Besar
- m. Jurnalistik¹²

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan:

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.¹³

¹²Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *loc. cit.* Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 41.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

4. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Demi terciptanya proses pendidikan yang efektif, tentu diperlukan sarana pendidikan yang lengkap dan tertata dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Secara yuridis formal, pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana satuan pendidikan diatur dalam aturan yang

jelas dan baku.¹⁴ Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.¹⁵ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

¹⁴Lihat Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan oleh Provinsi* (Cet. I; Jakarta: Citra Umbara, 2008), h. 249.

¹⁵Lihat Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang bertanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.¹⁶ Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

5. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

¹⁶Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1987), h. 65.

Sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan sejumlah dana agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, agar mencapai tujuan perlu pembiayaan atau pendanaan di samping perencanaan dan persiapan yang baik. Jika diibaratkan maka pembiayaan laksana darah dalam tubuh manusia yang membutuhkan kelancaran sirkulasi. Pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya biaya atau uang. Uang ini termasuk sumber daya yang langka dan terbatas. Oleh karena itu, pembiayaan perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan dipandang sebagai sektor publik yang dapat melayani masyarakat dengan berbagai pengajaran, bimbingan dan latihan yang dibutuhkan peserta didik. Manajemen keuangan dalam lembaga pendidikan berbeda dengan manajemen keuangan perusahaan yang berorientasi profit atau laba.¹⁷ Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.¹⁸

Pengelolaan pembiayaan yang terbuka menjadi *trend* isu yang selalu digaungkan masyarakat. Keterbukaan berarti ketersediaan informasi dan kejelasan

¹⁷Lihat Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 256.

¹⁸Lihat Rohiat, *op. cit.*, h. 27.

bagi masyarakat untuk mengetahui proses penyusunan, pelaksanaan, serta hasil yang telah dicapai melalui sebuah kebijakan publik.¹⁹

Kondisi masyarakat saat ini yang menuntut transparansi dalam segala hal - apalagi menyangkut keuangan- menjadikan pihak sekolah harus lebih berhati-hati, bekerja keras dan berpikir ekstra untuk mendanai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jangankan untuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler saja masih ada yang kesulitan dalam pembiayaannya. Padahal betapa banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler ini. Berdasarkan hasil penelitian Mary Rombokas yang mewawancarai Matt Craft, presiden *The Government of the Student Body* di Iowa State University menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat menguntungkan sehingga mereka mendukungnya secara finansial.²⁰

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- a. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
- b. Orang tua murid
- c. Masyarakat
- d. Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri²¹

¹⁹Lihat A. Qodri Azizy, *Change Management dan Reformasi Birokrasi* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 32.

²⁰Lihat Mary Rombokas, *loc.cit.*

²¹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 293.

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala sekolah hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa agar ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak sekolah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

Satu hal yang menurut penulis sangat penting untuk diperhatikan dan perlu diingat terutama bagi pembina atau pengelola kegiatan ekstrakurikuler adalah pertanggungjawaban keuangan. Dalam pengalokasian dana kegiatan ekstrakurikuler, pertanggungjawaban atau laporan keuangan sangat diperlukan agar tidak menimbulkan prasangka negatif kepada pembina atau pengelola kegiatan ekstrakurikuler. Laporan tertulis bisa disampaikan kepada kepala sekolah ataupun ditempelkan di papan pengumuman sebagai bentuk transparansi dalam pengelolaan keuangan.

6. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.²² Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan

²²Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter bangsa yang baik.

Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.

- h. Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sehari-hari.²³

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

- a. Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- b. Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- c. Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
- d. Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)
- e. Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- f. Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- h. Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)²⁴

²³Lihat Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *op. cit.*, h. 10-11.

²⁴Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), h. 23.

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti:

- a. Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.
- b. Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2 - 5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
- c. Tafakur Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt. dan menguatkan ukhuwah. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan di luar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- d. Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.²⁵

²⁵Lihat <http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> (1 April 2009).

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I., ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu:

- a. Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah.
- b. Tilawah Tahsin al-Qur'an (TTQ). Kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'an dengan penekanan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Adapun keindahan bacaan tentunya bergantung pada potensi bakat serta olah vokal dan tentu saja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.
- c. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam. Maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, membentuk kelompok kesenian rebana, vokal grup shalawatan, qasidah, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.
- d. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid

Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain sebagainya.

- e. Tadabbur dan Tafakkur Alam. Kegiatan ini merupakan kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt. yang demikian besar dan menakjubkan. Perlu menjadi catatan dalam kegiatan ini bahwa sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekedar menjadi wisata biasa.
- f. Pesantren Kilat (Sanlat). Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SLTP, dan SMA/SMK yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mushalla, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lainnya yang sesuai. Pada dasarnya pesantren kilat harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.²⁶

Bentuk lain pelaksanaan pesantren kilat adalah pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat tarawih dan witr berjama'ah, tadarrus al-Qur'an serta pendalamannya dan lain sebagainya. Peserta

²⁶Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997), h. 3-4.

didik mengikuti secara penuh selama 24 jam dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

- g. Kegiatan Perpustakaan yang dimaksudkan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi keperpustakaan melalui pengelolaan yang baik. Bentuk pengelolaannya meliputi: pengadaan buku-buku, majalah, buletin, surat kabar yang berhubungan dengan wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, penanganan manajemen perpustakaan.
- h. Kunjungan Studi. Ini merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kunjungan studi juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.²⁷

Prinsip pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa lepas dari bentuk pengembangan ekstrakurikuler secara umum. Kejadiannya harus tetap mempertimbangan tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal tempat sekolah berada. Dengan demikian peserta didik mampu untuk belajar memecahkan berbagai masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tidak melupakan masalah global yang tentu harus diketahui pula.

²⁷Lihat Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *op. cit.*, h. 13-56.

Pada dasarnya, masih banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohani Islam (ROHIS) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP.

Rohani Islam (ROHIS) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Program/kegiatan ROHIS merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/Muhadlarah, Pesantren Kilat (sanlat), Tadabbur dan Tafakkur Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.²⁹ Program-program ROHIS merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

²⁸Lihat Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta: Depag R.I., 2008), h. 4.

²⁹Lihat Departemen Agama R.I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 26.

ROHIS mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar.

Peran ROHIS yang melibatkan seluruh peserta didik muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah (Pimpinan, Guru dan Karyawan) dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur ROHIS, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan akhlak mulia inilah yang nantinya diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Manajemen dan pelaksanaan ROHIS perlu melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina ROHIS, atau guru yang beragama Islam, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni ROHIS sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musholla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.³⁰ Untuk yang terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan ROHIS, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya

³⁰Lihat Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*, op.cit., h. 6.

menciptakan budaya sekolah yang religius (*religious culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik.

Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina ROHIS. Pengorganisasian ROHIS di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.

B. Pendidikan Akhlak

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat menempatkan pendidikan akhlak sebagai yang terpenting. Ahmad Fuad al-Ahwani dalam bukunya *al-Tarbiyah fi al-Islam* sebagaimana dikutip Muh. Room menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial, dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Itulah sebabnya, agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad saw. hakikatnya tidak terlepas dari misinya untuk menyempurnakan akhlak.³¹

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki berbagai macam aspek. Selain membahas tentang pengertian akhlak, etika dan moral, arah dan tujuan akhlak, penulis juga akan membahas mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak.

³¹Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 7-8.

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar **خلق** yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.³² Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.³³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan.³⁴ Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata ”budi” dan ”pekerti”. Kata ”budi” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ”yang sadar” atau ”yang menyadarkan” atau ”alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti ”kelakuan”.³⁵

Kata Akhlak (**اخلاق**) merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (**خلق**) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (**خلق**) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *kha>liqun* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata *makhlū>qun* yang berarti diciptakan.³⁶ Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dan tidak ditemukan dalam al-Qur’an.³⁷ Kata akhlak yang ditemukan dalam al-Qur’an hanyalah

³²Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

³³Luwis Ma’luf, *al-Munjid fi> al-Lughah wa al-A’la>m* (Bairut: Da>r al-Masyriq, 1998), h. 78.

³⁴Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

³⁵Lihat Rachmat Djatnika, *op. cit.*, h. 26.

³⁶Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia: 1999), h. 11.

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999), h. 253.

bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluqun.³⁸ Dari rangkaian istilah ini tampak bahwa akhlak mempunyai dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal. Artinya, kehidupan manusia adalah berhubungan dengan Khaliq juga dengan makhluk.³⁹

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang sedang digiatkan guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Demikian juga ada keterpaduan antara kehendak Khaliq dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Khalik Allah swt.

Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya *Tahzib al-akhlaq wa tatfihir al-a'ra* bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

³⁸Lihat Q.S. al-Syu'ara/26: 137 dan Q.S. al-Qalam/68: 4.

³⁹Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَكَلَا رُؤْيَةٍ⁴⁰

Artinya:

Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibnu Maskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali (1059 - 1111 M) sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁴¹

Artinya:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu”

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁴² Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari

⁴⁰Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tat{hir al-A'ra* (Cet. I; Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934), h. 40.

⁴¹Al-Imam Abu H{amid Muh{ammad bin Muh{ammad al-Gaza>li>, *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), h. 58.

⁴²Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.⁴³ Sementara itu Ary Ginanjar Agustian berpandangan bahwa Emotional Quotient (EQ) yang sedang sibuk digali oleh para orientalis dan membuat bangsa ini “mengekor” mereka sebenarnya akhlak dan telah ada dalam diri Rasulullah.⁴⁴

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).⁴⁵ Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia).

⁴³Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 99.

⁴⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XXXIII; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007), h. 226.

⁴⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

2. Hubungan Akhlak dengan Etika, Moral, Norma, Nilai, dan Estetika

Dalam hubungannya dengan akhlak, terdapat beberapa istilah yang sering disejajarkan dengan istilah tersebut, yaitu etika, moral, norma, nilai, dan estetika dalam budi pekerti. Semua istilah tersebut memiliki keterkaitan bahkan sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat.

Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.⁴⁶

Nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (*universal*). Masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat.⁴⁷

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat,

⁴⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 27.

⁴⁷Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 31.

kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup.⁴⁸ Secara etimologi moral memiliki makna yang sama dengan etika yaitu adat kebiasaan, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi, moral dan etika adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun moralitas menurut Bertens sebagaimana dikutip Heru Santoso pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁴⁹

Menurut Mastuhu, istilah moral sangat dekat dengan “kata hati”. Hati adalah kalbu yang berasal dari kata kerja *qallaba*, yang berarti “membalik”. Substansi hati selalu berpotensi berbolak-balik: suatu saat merasa senang dan disaat lain merasa susah. Memang, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi. Di sini lentera dibutuhkan bagi hati manusia.⁵⁰

Secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain, dan keadilan dalam bertindak. Manusia bermoral berarti manusia yang menjadi pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani, serta mengetahui bagaimana seharusnya dia bertindak untuk menjadi pribadi yang ideal di mata masyarakat. Dengan demikian, tingkah laku yang bijak atau arif akan membawa seseorang ke dalam kehidupan yang baik sebagai

⁴⁸Lihat Sjarkawi, *loc.cit.*

⁴⁹Heru Santosa, *Etika Dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 10.

⁵⁰Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 137.

individu atau anggota masyarakat tempat dia berada. Mereka ini adalah orang-orang yang keseharian hidupnya bermaslahat bagi individu dan anggota masyarakat pada umumnya.⁵¹

Moralitas, moralisasi, tindakan amoral, dan demoralisasi merupakan realitas hidup yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Ross Poole sebagaimana dikutip Sudarwan Danim bahwa terkadang konsep moralitas itu telah disingkirkan, meski tidak mungkin akan raib di dunia ini. Konsep moralitas itu diakui memiliki tempat di dalam suatu cara hidup yang koheren, bermakna dan memuaskan. Kebermaknaan itu tercermin dari keamanan, kenyamanan, kebersahabatan, kebertanggungjawaban, ketenangan, tanpa prasangka, kepastian bertindak, memegang kesepakatan, dan keceriaan hidup. Inilah dambaan dan tuntutan masyarakat untuk hidup dalam suasana asli moral (*moral state of nature*) yang tuntutan-tuntutan moralitas dan aspirasi terakomodasikan secara normal dalam hidup bermasyarakat.⁵²

Pada mulanya norma berarti alat tukang batu atau tukang kayu yang berupa segitiga. Dalam perkembangannya Achmad Charris Zubair menjelaskan: “Norma berarti ukuran, garis pengarah atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama.”⁵³

⁵¹Lihat Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 65.

⁵²Lihat *ibid.*

⁵³Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 29.

Artinya, jika tidak dilakukan sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama maka hukumannya adalah celaan dan sebagainya. Sebaliknya, jika dilakukan sesuai dengan norma maka imbalannya adalah pujian, balas jasa dan lain sebagainya. Inilah konsekuensi logis yang timbul dari sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa.

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁵⁴ Lebih luas lagi nilai atau *valere*, *valoir*, *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.⁵⁵ Ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, “harga” yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan ini lahir bukan hanya karena perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.⁵⁶

⁵⁴Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 7.

⁵⁵Sjarkawi, *loc. cit.*

⁵⁶Rohmat Mulyana, *loc. cit.*

Menurut Steeman sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa nilai adalah yang memberi makna pada hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Karenanya etika menyangkut nilai.⁵⁷

Bagi seorang guru, setidaknya ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk yang juga sering muncul dalam nilai sosial.⁵⁸

Secara etimologi estetika berasal dari kata *aistheton* atau *aisthetikos*, yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti persepsi atau kemampuan menyerap sesuatu secara indrawi. Istilah estetika muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18, melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Sang filsuf memasukkan estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, yaitu ranah pengetahuan rasa yang berbeda dari pengetahuan logika, sebelum akhirnya ia sampai pada penggunaan istilah tersebut dalam kaitannya dengan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni. Emmanuel Kant menggunakan istilah tersebut dengan menerapkannya untuk menilai keindahan, baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam secara luas.⁵⁹

⁵⁷Sjarkawi, *loc. cit.*

⁵⁸*Ibid.*, h. 30.

⁵⁹Lihat *ibid.*, h. 33.

Estetika adalah hal yang mengutamakan keindahan yang dapat diwujudkan dalam niat, keindahan dalam proses, dan keindahan dalam hasil. Daya keindahan ini merupakan hal yang juga menjadi bagian nilai, yang perlu dimiliki oleh para peserta didik. Karenanya, dalam pendidikan budi pekerti pun semestinya memasukan nilai-nilai estetika sebagai bagian dari yang sepatutnya diajarkan.

Dalam perkembangannya, estetika bukan saja berkualifikasi atas penilaian atau evaluasi belaka tentang rasa indah, melainkan juga menyangkut penelusuran sifat dan manfaat/kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap estetika di lingkungannya. Kepribadian erat kaitannya dengan estetika karena kepribadian yang peka pada kebaikan, umumnya juga akan lebih peka atau peduli terhadap estetika dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, di manapun ia berada, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan terbentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu. Kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sikap khas diri seseorang yang merujuk pada penampilan dan perilaku orang tersebut serta menimbulkan kesan bagi individu lainnya.

C. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembinaan Akhlak

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Dengan kata lain, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Artinya, pendidikan lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*), melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Sejatinya, pendidikan persekolahan memfokuskan diri pada pembentukan kemampuan nalar intelektual dan keterampilan motoris. Pembentukan nalar emosional dan afeksi, termasuk perilaku bermoral untuk sebagian besar menjadi tugas pendidikan dalam makna jaring-jaring kemasyarakatan itu.⁶⁰

Pembentukan nalar emosional dan afeksi ini memang menjadi bagian dari tugas sekolah yang praktisnya termuat secara tersembunyi dalam kurikulum (*hidden curriculum*). Upaya ini sering berbenturan dengan perilaku manusia yang terjadi pada jaringan-jaringan kemasyarakatan sehingga muncul pertentangan moralitas secara diametral, misalnya saran-saran guru mengenai pentingnya berdisiplin lalu lintas, berbenturan dengan realitas perilaku sopir angkutan kota, masyarakat umum, bahkan tampilan polisi lalu lintas sendiri.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses pembentukan akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangannya masing-masing. *Pertama*, aliran nativisme yang berpandangan bahwa

⁶⁰Lihat Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 64.

faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. *Kedua*, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. *Ketiga*, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁶¹

Abd. Rahman Getteng memandang bahwa potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.⁶²

Secara psikologis, peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Demikian pula perkembangan moralnya yang sangat dipegaruhi oleh ketiga pusat lembaga pendidikan. *Pertama*, keluarga dengan pendidiknya yaitu orang tua, sanak famili, saudara-saudara dan teman sejawat. *Kedua*, masyarakat yang

⁶¹Lihat Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 166-167. Lihat juga H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113.

⁶²Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 14.

pendidikannya adalah adat istiadat dan suasana masyarakat setempat. *Ketiga*, sekolah yang pendidikannya adalah guru yang profesional, khususnya pembina ekstrakurikuler.

Menurut Levine sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua itu mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.⁶³

Abdurrahman An Nahlawi berpendapat bahwa rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Artinya, keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Paling tidak ada lima hal yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. *Pertama*, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁶⁴

Tampaknya pandangan aliran konvergensi yang penulis paparkan sebelumnya sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dapat dipahami dari ayat dalam Q.S. *An-Nah}l/16: 78* yaitu:

⁶³Sjarkawi, *op.cit.*, h. 20-21.

⁶⁴Lihat Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 139 - 144.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁶⁵

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan jalan mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar madrasah, yakni tempat berlangsungnya pendidikan.⁶⁶

Beban tanggungjawab dalam membina akhlak bukan hanya terletak di pundak orang tua saja. Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan:

”Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana

⁶⁵Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 375.

⁶⁶Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 169.

sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik”⁶⁷

Hal ini setidaknya mengurangi dampak negatif masyarakat atau lingkungan yang terkontaminasi dengan perilaku yang kurang baik. Semua lapisan, mulai dari pejabat, cendekiawan, tokoh masyarakat dan masyarakat umumnya perlu menerapkan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany bahwa:

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia.⁶⁸

Jadi pada dasarnya ada dua faktor penting yang memengaruhi pembinaan akhlak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa peserta didik sejak lahir. Sedangkan

⁶⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

⁶⁸Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 318.

faktor eksternal meliputi kedua orang tua di rumah dengan sanak keluarga, guru di sekolah serta pemimpin masyarakat. Jika ketiga lembaga pendidikan tersebut menjalin kerjasama yang baik dalam sebuah sinergitas dan keterpaduan, maka tiga aspek yang diharapkan –kognitif, afektif dan psikomotorik- dari materi yang diajarkan akan terbentuk pada diri peserta didik. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan manusia seutuhnya.

D. Peranan Pembina Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak

Pembina ekstrakurikuler sebagai salah satu unsur dalam pembinaan akhlak memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperolehnya. Apapun bentuk dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dan dikembangkan di sekolah, hendaklah tetap mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak.

Ada beberapa prinsip pendidikan akhlak mulia di lingkungan sekolah yang dapat diterapkan yaitu:

1. Peneladanan; yaitu nilai-nilai akhlak mulia dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan orang tua, sekolah dan lembaga-lembaga lainnya.
2. Pendidikan berbasis pengalaman; Pihak sekolah perlu menciptakan situasi (melakukan simulasi) seluruh peserta didik diajak untuk mengalami langsung

suasana yang mengandung pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai akhlak mulia tertentu.

3. Mengembangkan pembiasaan; nilai akhlak mulia yang telah dipelajari peserta didik dikembangkan menjadi kebiasaan.
4. Pendidikan diberikan secara dialogis, interaktif; pendidikan dan pembentukan akhlak mulia di sekolah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif antara guru dan peserta didik, dan di antara sesamanya sehingga terjadi hubungan yang bersifat dua arah.⁶⁹

Dari beberapa prinsip pendidikan dan pembinaan akhlak mulia yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa peneladanan merupakan hal yang harus dilakukan, terutama bagi seorang guru. Peneladanan ini bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Dengan berbasis pada pengalaman, peserta didik dapat mengalami langsung sehingga dapat menggunakan penalarannya untuk menanamkan nilai akhlak mulia pada dirinya.

Pembina ekstrakurikuler adalah guru mata pelajaran atau mereka yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang kegiatan ekstrakurikuler –olahraga, seni, dan kerohanian-. Artinya, mereka tidak saja harus memiliki kemampuan profesional sebagai seorang pendidik dengan segala persyaratannya, namun juga dituntut untuk mampu membina dan mengembangkan karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia.

⁶⁹Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), h. 18-19.

Berangkat dari kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang penting dalam upaya pembinaan akhlak mulia. Apalagi dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai secara bersama-sama dan serempak. Fuad Ihsan mengemukakan bahwa mentransformasikan merupakan upaya dalam mewariskan nilai luhur sehingga menjadi milik peserta didik sedangkan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya.⁷⁰

Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Disinilah peran guru sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan peserta didik dan tampak dalam perilaku mereka.

⁷⁰Lihat H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 155.

⁷¹Lihat *ibid.*, h. 159.

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong meningkatkan kegiatan pengembangan belajar. Ia juga menjadi *transmitter* sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.⁷²

Pembina ekstrakurikuler dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing perlu senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan peserta didik. Peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler ini dibutuhkan dalam berbagai interaksi baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan staf lain.

Ringkasnya, setiap guru dalam hal ini pembina ekstrakurikuler hendaknya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi dengan tingkah laku akhlak mulia yang patut menjadi panutan peserta didik. Apalagi bagi pembina yang *nota bene* beragama Islam, tentu perlu memunculkan nilai-nilai keislaman diantaranya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam berakhlak mulia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

⁷²Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 143.